

## **Program Mengatasi Kesulitan Belajar *Blended Learning* di Perpustakaan Desa Griya Wacana Pringsewu Lampung**

**Intan Belinda Cahyana**

Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, E-mail: intanbelinda65@gmail.com

### **Abstrak**

Kesulitan belajar yang dialami siswa pada masa pandemi covid-19 merupakan permasalahan yang timbul saat ini, maka dari itu diperlukan adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan upaya pengurus desa dalam membantu salah satu masalah ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek data berjumlah 9 orang yang terdiri dari 6 siswa sekolah dasar dan 3 orang pengurus perpustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ada dua upaya secara umum yang dilakukan pengurus desa, yaitu mengadakan bimbingan belajar dan bimbingan konseling. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif mendapatkan layanan tersebut dapat terbantu.

**Kata Kunci:** *blended learning*, covid-19, belajar

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2019, dunia digemparkan dengan adanya virus yang muncul dan mengakibatkan seluruh aktivitas manusia terbengkalai. Virus ini dikenal dengan nama Covid-19 atau virus corona. Virus tersebut pertama kali terdeteksi di Negara Cina tepatnya di kota Wuhan, kemudian di Negara kita sendiri yaitu Indonesia pertama virus ini muncul pada bulan Maret 2020 yang awalnya menimpa 2 orang yang terinfeksi. Selanjutnya seiring berjalannya waktu, virus ini menyebar begitu cepat di wilayah Indonesia, sehingga pemerintah melakukan upaya yang disebut dengan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar). Penerapan PSBB mengakibatkan ruang gerak yang terbatas, pasalnya tempat-tempat umum diharuskan ditutup untuk beberapa waktu seperti sekolah, tempat kerja, mall, dan lain-lain. Sekolah yang ditutup mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dilakukan via online/daring.

Dalam menyikapi problematika tersebut, tidak hanya bermasalah pada fisik saja yang mengharuskan kita untuk menjaga jarak, tidak bertemu, berkerumun, dan berkumpul setiap hari. Aspek mental pun menjadi permasalahan serius akibat dampak pandemi. Kemudian timbul problem yang terjadi akhir-akhir ini yaitu

banyak siswa yang merasa mengalami kesulitan belajar secara online. Berbagai penelitian menyatakan bahwa dampak dari pandemi menyatakan bahwa murid mengalami berbagai kendala dalam proses belajar jarak jauh, seperti terkendala fasilitas dan pemahaman belajar yang tidak dilakukan secara tatap muka. Tak hanya murid, orang tuapun menjadi korban akibat adanya pandemi ini dalam mengasuh anak untuk belajar. Pembelajaran campuran yang dilaksanakan di sekolah secara terbatas dan juga dilaksanakan di rumah masing-masing disebut dengan pembelajaran campuran atau *blended learning*.

*Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan memberikan peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teknologi yang dilakukan di rumah dan juga belajar di kelas (Rachmah, 2019). Sumber teknologi dan media menjadi alat untuk penunjang pelaksanaannya dengan berbagai macam varian yang dapat digunakan. Oleh karena itu *blended learning* dimaknai sebagai model pembelajaran yang mengkolaborasi berbagai jenis metode dalam pembelajaran, sehingga dapat dirasakan oleh siswa dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya. Dalam

menyikapi hal tersebut, ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah pekan di Podomoro provinsi Lampung, yaitu dengan menyelenggarakan fasilitas perpustakaan desa. Berdirinya perpustakaan desa memiliki tujuan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pembangunan dibidang literasi. Sebelumnya perpustakaan ini mendapat bimbingan teknis dari pengurus perpustakaan nasional yang diselenggarakan pada tanggal 28 Juni 2021.

Berdasarkan kutipan berita dari Media Lampung yang menguraikan bahwa di Kabupaten Pringsewu yang dimulai pada tanggal 20 September 2021 akan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas untuk siswa PAUD dan SD. Hal tersebut dalam pelaksanaannya tentu telah dengan pertimbangan yang matang yaitu ketentuannya seluruh tenaga pendidik sudah divaksin serta berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan di Pringsewu. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena untuk mengetahui bagaimana upaya dan dampak terhadap pembelajaran *blended learning* yang diselenggarakan di masa pandemi covid-19. Maka kemudian, penulis berkeinginan untuk meneliti serta memberikan sedikit kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, dan proses satu individu atau lebih (Creswell, 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang sedang menempuh dijenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan pengurus perpustakaan desa. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu pengurus perpustakaan desa yaitu: Lintang, Riska, dan Pipin. Subjek dalam penelitian yaitu anak-anak yang sedang menempuh dijenjang pendidikan

Sekolah Dasar (SD) yang aktif mendapat binaan dari perpustakaan desa yaitu sebanyak 6 orang yang berinisial B, D, E, K, N, N. Lokasi penelitian yaitu di Perpustakaan Griya Wacana Balai Desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik bebas terpimpin yakni mengajukan pertanyaan kepada informan dengan bebas tetapi mengacu berdasarkan pedoman dan panduan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang diizinkan oleh pihak perpustakaan desa. Teknik analisis data menggunakan *Miles and Huberman*, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, menggali dan kemudian meninjau kembali. Selanjutnya dilakukan reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perpustakaan Griya Wacana merupakan sarana belajar yang ada di Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Dibangunnya perpustakaan tersebut dengan tujuan agar terciptanya pembangunan masyarakat khususnya dalam bidang literasi. Kegiatannya pun beraneka ragam, seperti bimbingan belajar, les komputer, peminjaman buku dan sarana kegiatan literasi lainnya. Buku-buku yang terdapat disana merupakan hasil donasi dari Dinas Perpustakaan Daerah maupun Nasional. Kegiatan belajar mengajar diadakan setiap hari Selasa dan Jum'at, tetapi terkadang juga mengalami kendala jika ada acara di Pekon, maka mengharuskan kegiatan belajar mengajar diliburkan.

Bentuk upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar *blended learning* pada anak asuh perpustakaan desa yaitu diantaranya adalah pendampingan

dan bimbingan belajar serta dilaksanakan kegiatan konseling. Pelaksanaanya dilakukan dua kali dalam sepekan yaitu hari Selasa dan Jum'at pukul 13.30 WIB. Bimbingan belajar yang difasilitasi oleh pengurus dalam kegiatannya membantu anak-anak dalam aspek materi belajar yang didapatkan disekolah yang dimana belum mampu dipahami oleh anak-anak, sehingga anak-anak bisa bertanya atau meminta bantuan dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru disekolah. Belajar jarak jauh atau *online* mengharuskan pendidik melaksanakan macam-macam model asesmen atau suatu penilaian yang tepat dan bisa diimplementasikan. Penilaian diterapkan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa yang nantinya digunakan sebagai laporan kepada *stakeholder* dan wali murid siswa (Raya, 2021).

*Blended learning* tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Model belajar *blended learning* disebutkan menjadi model yang tepat dan mampu dijalankan dengan cermat seta berdaya guna terutama dalam tujuan belajar (Abdullah, 2018). *Blended leaning* dapat menguntungkan yaitu pembelajaran yang bisa dilakukan pada waktu dan tempat yang terpisah tetapi bisa terlaksana dengan baik. Penelitian Sri Kantun dan Raras menyatakan bahwa kelemahan dari model ini yaitu memerlukan media yang sangat bervariasi, dan tidak mempunyai sarana dan prasarana yang memumpuni akan sulit diterapkan. Kemudian juga dalam aspek kondisi dan keadaan suatu tempat, yaitu tidak adanya akses internet atau susah jaringan internet. Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu: membuat jadwal, menentukan tujuan, membuat bahan untuk pengajaran, dan menyusun alat-alat untuk evaluasi (Kasanah et al., 2003). Banyak anak berkesulitan belajar yang mengalami kesulitan dalam memori sehingga sering muncul ungkapan dari para guru “masuk ke telinga kanan dan keluar ke telinga kiri”. Perlu

dipahami bahwa gangguan memori tidak hanya auditoris, tetapi juga dapat berupa memori visual atau memori kinestetis. Meskipun demikian, yang paling erat kaitannya dengan prestasi adalah memori auditoris dan memori visual (Abdurrahman, 2010).

Kegiatan konseling dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak seperti pengurus perpustakaan desa dan dosen pengampu peneliti. Kegiatan konseling dilaksanakan secara *online* yang dibantu oleh pengurus perpustakaan desa melalui sambungan video call via whatsapp menggunakan telephone. Telephone atau HP merupakan alat komunikasi yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, pasalnya benda ini hampir digunakan pada kalangan usia guna memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk berkomunikasi lebih mudah dan praktis. Dalam kontemporer ini, handphone bisa dijadikan fasilitas untuk kegiatan konseling, hal ini dikenal dengan istilah *telephone counselling*. Terapi melalui handphone dapat memberikan suatu keuntungan bagi beberapa orang. Terapi ini merupakan cara untuk mengakses akan bantuan terhadap permasalahan pada waktu seseorang membutuhkan tanpa harus bertemu dengan konselornya atau terapis.

Ditengah situasi serta kondisi saat ini, pelayanan konseling via telephone menjadi alternatif yang baik. Layanan konseling telephone bukan hanya sekedar layanan yang *non-threatening* (“tidak menakutkan”) bagi semua orang, tetapi juga dapat menembus ruang dan waktu (Hidayat 2018). Dalam pembahasan konseling, terdapat beberapa aliran konseling salah satu diantaranya yaitu teori behaviorisme yang dikenal juga sebagai teori belajar. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang sedang terjadi yaitu aspek belajar. Disebutkan bahwa aliran behaviorisme untuk memahami tingkah laku seseorang diperlukan pendekatan yang secara objektif, mekanistik, dan materialistik

sehingga terkontribusi atas perubahan tingkah laku individu tersebut.

Anak-anak yang datang ke Perpustakaan Desa Griya Wacana Podomoro dengan memiliki tujuan yang berbeda-beda, yaitu untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas dari sekolah, membaca buku di perpustakaan, dan bertanya perihal materi yang sedang dipelajari. Dalam upaya pelaksanaan konseling memiliki beberapa tujuan yaitu: *pertama* sebagai *supportive listening* untuk memberikan perasaan kepada anak-anak bahwa mereka dipahami dan diafirmasi oleh pembimbing. *Kedua*, yaitu mengelola situasi bermasalah untuk klien yang memungkinkan ingin dibantu dan ditangani pada situasi tertentu yang cukup problematik. *Ketiga*, yaitu *problem management*, walaupun beberapa masalah memiliki jenis yang terbatas, muncul masalah lain yang mungkin lebih besar dan kompleks dalam situasi tertentu. *Keempat*, yaitu tujuan mengubah keterampilan-keterampilan buruk yang menciptakan masalah. Maksudnya adalah seseorang yang cenderung mengulangi-diri. *Kelima* tujuan mengubah falsafah hidup, klien secara kompeten mengelola masalahnya dan mengubah keterampilannya dalam menghadapi masalah (Nelson and Jones 2012). Terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan *cybercounseling* melalui telephone diantaranya yaitu:

#### 1. Tahap I (Persiapan)

Pada tahap ini mempersiapkan segala perangkat yang diperlukan yaitu perangkat keras (*hardware*) seperti laptop, internet, *headset*, *mic*, *webcam* dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan *handphone*. Sedangkan untuk perangkat lunak (*software*) yaitu terdiri dari program-program sebagai pendukung seperti *account* pribadi atau alamat email. Sedangkan pembimbing di perpustakaan desa menggunakan aplikasi *whatsapp* melalui fitur video call yang

disambungkan oleh tutor dan kemudian dihadapkan pada anak-anak.

#### 2. Tahap II (Proses Konseling)

Dalam proses pelaksanaannya tidak berbeda jauh dengan proses konseling secara tatap muka langsung, yaitu terdiri dari lima proses yaitu pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Proses konseling dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar. Dalam implementasinya di lingkungan perpustakaan desa akan diuraikan sebagai berikut:

##### a) Observasi

Kegiatan awal pembimbing atau yang bisa disebut juga dengan konselor melakukan kunjungan ke tempat dengan tujuan melihat sarana dan prasarana, mengamati kegiatan yang diberikan oleh pengurus perpustakaan desa, pengamatan terhadap anak-anak yang mendapat binaan, dan mengumpulkan informasi terkait pengurus perpustakaan dan anak-anak binaan. Hasilnya yaitu dari segi sarana dan prasarana: terdapat ruangan belajar tersendiri, tersedia buku-buku bacaan yang bersumber dari dinas perpustakaan provinsi dan perpustakaan nasional. Terdapat 4 orang pengurus perpustakaan desa yang bertugas untuk membina anak-anak kesulitan belajar pada masa *blended learning*.

##### b) Pertemuan Pertama Kegiatan Konseling

Pembimbing melakukan tahap awal yaitu: tahap *relating* dengan cara perkenalan, mengemukakan maksud dan tujuan pembimbing dalam hal kegiatan konseling dimana pembimbing berperan sebagai tutor yang akan membantu anak-anak mengungkapkan permasalahan yang

dialami, kemudian merefleksikan perasaan anak-anak dengan tujuan untuk membangun *rapport*, membangun kepercayaan. Hasilnya yaitu anak-anak mengungkapkan berbagai keluhan kesah kesulitan belajar pada saat *blended learning* di sekolah yaitu: terkendala jaringan, sulit menangkap penjelasan dari guru, bertambahnya tugas PR, sering dimarahi orang tua. Orang tua merupakan unsur yang penting seperti ungkapan “buah tak pernah jauh jatuh dari pohonnya” ialah sebuah deskripsi bahwa ada pengaruh dari orang tua dalam bersikap dan mendidik perkembangan anaknya (Miftakhi & Hendrik, 2018). Maka sebab itu, peran orang tua dalam kegiatan ini juga dibutuhkan, sehingga pengurus perpustakaan juga berkolaborasi dalam perkembangan anak-anak binaan.

c) Pertemuan Kedua

Tahap *undertanding* yaitu dengan cara mengases dan mengidentifikasi masalah-masalah klien (anak-anak). Pembimbing mengungkapkan bahwa segala permasalahan yang dialami anak-anak untuk bisa dibagikan kepada tutor atau pengurus perpustakaan desa yang siap untuk menampung serta membantu dalam menghadapi permasalahan terutama kesulitan belajar, serta memberikan semangat dan dorongan agar anak-anak tidak patah semangat. Kemudian memberikan tips mengatasi kesulitan belajar dengan cara: mengajak anak mengenali tujuan belajar untuk apa. Menanyakan gaya belajar apa yang disukai: gaya visual, gaya auditori, atau gaya kinestetik. Menurut De

Poter & Hernachi yang menguraikan 3 gaya belajar. Visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, memandang atau mengamati dan sejenisnya. Auditorial yaitu gaya belajar dengan pendengaran. Kinestetik yaitu gaya belajar dengan cara bergerak atau sentuhan (Yulianci & Nurjumiati, 2020). Kemudian meminta anak-anak binaan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut dijawab oleh anak-anak pada pertemuan selanjutnya. Hasilnya yaitu anak-anak terlihat bisa mendengarkan dengan baik dan aktif dalam kegiatan.

d) Pertemuan Ketiga

Tahap *changing* yaitu mengharapkan dapat membantu klien (anak-anak) untuk berubah ke arah yang lebih baik sehingga masalah dan situasi bermasalah ditangani dengan lebih efektif dari pada sebelumnya. Hal tersebut pembimbing bekerja sama dengan tutor perpustakaan untuk memperhatikan gaya belajar yang disukai oleh masing-masing anak. Treatment yang dilakukan: menanyakan pertanyaan pada pertemuan sebelumnya kepada anak-anak. Hasilnya yaitu: anak-anak mengungkapkan tujuan belajar secara satu persatu (jawaban: untuk menjadi pintar, menggapai cita-cita, naik kelas), kemudian anak-anak mengungkapkan gaya belajar yang disukai: 4 anak gaya auditori, 1 anak gaya visual, 1 anak gaya kinestetik.

e) Pertemuan Keempat

Tahap pertimbangan-pertimbangan lebih lanjut yaitu intervensi relaksasi, menyimpulkan, tahap fiksasi penyusunan laporan. Untuk kegiatan

relaksasi pembimbing mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama, hal ini dilakukan agar kegiatan tidak terlalu kaku dan formal, dan bertujuan untuk membuat suasana yang menyenangkan.

### 3. Tahap III (Pasca Konseling)

Tahap ini adalah lanjutan dari tahapan setelah dilakukannya penilaian terhadap rangkaian kegiatan inti konseling, yakni berupa:

- a. Klien menunjukkan keadaan yang efektif dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Konseling yang akan dilanjutkan secara tatap muka atau konseling yang akan dilanjutkan pada sesi *online*.
- c. Klien yang akan dirujuk pada konselor lain atau ahli yang lain. Setelah melakukan tahapan proses konseling selesai, pembimbing melakukan kegiatan tindak lanjut yaitu penyusunan laporan dan evaluasi kepada pengurus perpustakaan desa. Meskipun proses konseling telah berakhir, tetapi pembimbing dan pengurus tetap berkomunikasi guna melihat perkembangan anak-anak binaan khususnya dalam hal masalah kesulitan belajar.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesulitan belajar *blended learning* yang dialami oleh anak-anak binaan Perpustakaan Griya Wacana Podomoro memiliki penyebab yang berbeda-beda diantaranya yaitu terkendala jaringan, sulit menangkap penjelasan dari guru, bertambahnya tugas PR, sering dimarahi orang tua. Upaya yang dilakukan oleh pengurus perpustakaan terbagi menjadi dua macam kategori yaitu memfasilitasi dan melaksanakan bimbingan belajar dan mengadakan bimbingan konseling.

Hasil kesimpulan yang didapatkan yaitu anak-anak binaan merasa terbantu dengan adanya program yang difasilitasi oleh pengurus perpustakaan desa.

### Saran

Setelah proses penelitian, saran penulis dalam hal ini yaitu diharapkan untuk para pengurus desa konsisten dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam membantu anak-anak yang kesulitan belajar di masa *blended learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Kasanah, S. I., Manajemen, J., Fakultas, P., Pendidikan, I., & Negeri, U. (2003). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Desa Terpencil Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(12), 999–1012.
- Miftakhi, D. R., & Hendrik, M. (2018). Implementasi Program Gerakan Orangtua Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.7150>
- Rachmah, H. (2019). Blended Learning: Memudahkan Atau Menyulitkan? *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 673–679. <http://semnasfis.unimed.ac.id2549-435x>
- Raya, I. P. (2021). *The Implementation of Learning Assesment during the Covid- 19 Pandemic on TK Islam Darussalam Palangkaraya*. 7(2), 238–250.
- Yulianci, S., & Nurjumiati. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual,

Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 40–44. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328>

Creswell, John. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayat, Dede Rahmat. (2018). *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mulyono, Abdurrahman. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Nelson, Richard. Jones. (2012). *Pengantar Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.